

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai cinta selalu menarik karena setiap orang yang bernyawa pasti memilikinya. Salah satu ulama yang banyak mendefinisikan persoalan cinta ialah ulama tasawwuf. Al-Qushayri misalnya, ia mengutip pendapat yang mendefinisikan cinta atau *al-ḥub* merujuk pada kata *al-ḥibbah* yang berarti biji, artinya cinta merupakan intisari dari kehidupan seperti halnya biji yang menjadi inti dari tumbuh-tumbuhan.¹

Al-Qur`an sebagai pedoman umat Islam juga tak luput dari membahas perkara cinta. Salah satu kisah cinta yang populer yang terdapat di dalam al-Qur`an ialah kisah cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha yang termaktub dalam surah Yusuf. Surah Yusuf merupakan surah yang memiliki keunikan yang tidak dimiliki surah-surah lainnya, yaitu kisah yang berada di dalamnya diceritakan secara runtut mulai awal sampai akhir. Kisah Yusuf dan Zulaikha ini diawali dari ayat 23-35, kemudian kisah mereka terpotong karena Nabi Yusuf dipenjara sehingga dilanjutkan kembali pada ayat 50-53 ketika nabi Yusuf telah dibebaskan.

Kisah mereka secara lahiriyah memang mengisahkan persoalan cinta, namun dari kacamata yang lebih dalam, yaitu dengan kacamata ahli tasawwuf, kisah mereka dapat dijadikan sebagai tuntunan bagaimana cara mendekati diri kepada Allah *ta'āla*. Salah satu ulama tasawwuf yang menjelaskan hal tersebut

¹ Abdul Karim ibn Hawazin al-Qushayri, *al-Risālah al-Qushayriyyah* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2011), p. 376.

ialah Imam al-Qushayri dalam tafsirnya *Laṭā'ifu al-Ishārāt*. Ia menafsirkan ayat ke 23 dari surah Yusuf.

وَرَأَوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.

Dengan.

لما غلقت عليه ابواب المسكن فتح الله عليه باب العصمة فلم يضره ماغلق بعد اكرامه بما فتح

Ketika Zulaikha telah menutup pintu-pintu yang berada di rumahnya, maka Allah *ta'āla* membukakan pintu pertolongan kepada Yusuf, setelah ia memuliakan sesuatu yang telah dibukakan untuknya (pertolongan Allah) tadi, maka pintu-pintu yang telah ditutup tadi tidak lagi membahayakan bagi dia.

Tafsir *Laṭā'ifu al-Ishārāt* atau biasa disebut tafsir *al-Qushayri* memiliki keunikan tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an, salah satunya ialah menafsirkan ayat dengan menggabungkan antara syari'at dan hakikat seperti yang di katakan oleh pen-*tahqīq* tafsirnya, yaitu Ibrahīm al-Basyūni dalam mukadimah Tafsir *Laṭā'ifu al-Ishārāt*.

Tafsir *Laṭā'ifu al-Ishārāt* tergolong dalam tafsir *ishāri*. Al-Zarqāni mendefinisikan tafsir *ishāri* dengan mantakwil ayat-ayat al-Qur`an dengan makna yang bukan lahiriyahnya, namun karena ada isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya diketahui oleh para penempuh jalan tasawwuf serta memungkinkan untuk dipadukan antara makna batin dan lahirnya.²

² Abdul `Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fi 'Ulūm al-Qur`an* Vol. 2, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1995), p. 66.

Sementara yang menjadi titik tekan dalam penelitian ini ialah metode yang digunakan al-Qushayri dalam menyingkap makna batin. Pembahasan terkait hal tersebut sangat minim dibuktikan dari penelusuran peneliti sejauh ini yang hanya menemukan satu jurnal yang membahasnya. Oleh karena itu adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi sekaligus melengkapi penelitian yang pernah ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan menggunakan Tafsir *Laṭāifu al-Ishārāt* sebagai bahan bakunya, pembatasan masalahnya ialah pada kisah Yusuf dan Zulaikha (ayat 23-35 dan 50-53) dan terakhir penelitian ini berkaitan dengan bagaimana penafsiran al-Qushayri mengenai kisah mereka dan apa metode yang digunakan oleh al-Qushayri dalam menyingkap makna batinnya, apakah sejalan dengan teori yang digunakan peneliti atau ada penambahan atau pengurangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat rumusan masalah yang hendak dipecahkan dalam penelitian, yaitu bagaimana penafsiran dan metode al-Qushayri dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan kisah cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penafsiran al-Qushayri berkaitan dengan

kisah Yūsuf dan Zulaikha serta mengetahui apa saja metode yang digunakannya dalam menyingkap makna batin pada kisah mereka.

D. Manfaat Penelitian

Ada setidaknya dua manfaat yang diharapkan dari penelitian dalam bentuk skripsi ini, yakni secara akademis dan pragmatis.

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan di bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir dalam menanggapi kisah Yūsuf dan Zulaikha yang dipandang menggunakan pendekatan ulama sufi.
2. Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bagian dari bahan referensi dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir. Manfaat lainnya ialah sebagai pandangan baru yang nantinya dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang telah dilakukan yang memiliki kesamaan dengan apa yang akan diteliti oleh penulis ialah sebagai berikut.

Pertama, jurnal yang berjudul “Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi” yang ditulis oleh Reflita dan Jonni Syatri tahun 2020. Jurnal tersebut menjelaskan tentang apa saja yang berkaitan dengan tafsir sufi, mulai dari metodologinya hingga metode yang digunakan para mufassir sufi dalam menyingkap makna batin. Metode yang digunakan penulis dalam penelitiannya ialah perbandingan atau komparatif. Jurnal tersebut sangat sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, namun yang menjadi perbedaannya ialah peneliti fokus

pada satu tafsir, yaitu tafsir *al-Qushayri*, sementara penulis jurnal menggunakan beberapa tafsir ulama sufi, diantaranya *al-Qushayri*, *al-Tustari* dan *al-Sulami*.

Buku yang berjudul “Yusuf dan Zulaikha” yang ditulis oleh Abd Rahem. Buku menceritakan secara lengkap mengenai kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha mulai menjadi budak yang dibeli oleh al-Aziz hingga bertemu dengan Zulaikha. Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dalam hal objek kajian, yaitu pembahasan Yusuf dan Zulaikha. Perbedaannya ialah buku di atas menceritakan runtut kisah cinta mereka dengan bantuan tafsir-tafsir yang di dalamnya terkandung riwayat-riwayat *isrāīliyyat*, sementara penulis mengkajinya dengan bantuan tafsir *ishari*.³

Jurnal yang berjudul “Kisah Yusuf dalam al-Qur’an: Perspektif Semiologi Roland Barthes” yang ditulis oleh Pipit Aidul Fitriyana. Penelitian tersebut berkaitan dengan konsep mitos yang ditawarkan oleh Roland untuk mencapai keempat nilai universal yang harus menjadi prinsip dalam kehidupan social kemasyarakatan. Perbedaan antara jurnal tersebut dengan skripsi penulis ialah terletak pada objek kajian dan pendekatannya. Penulis menitikberatkan pada kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha, sementara diatas terbatas pada Nabi Yusuf. Pendekatan yang digunakan penulis ialah *isyari*, sementara diatas menggunakan *semiologi*.⁴

Jurnal yang ditulis oleh Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia dengan judul “Benarkan Yusuf dan Zulikha Menikah? Analisa Riwayat *Isrāīliyyat* dalam Kitab

³ Abd, Rahem, “*Yusuf dan Zulaikha*”, (Yogyakarta: Diva Press, 2018).

⁴ Pipit Aidul Fitriyana, “Kisah Yusuf dalam al-Qur’an: Perspektif Semiologi Roland Barthes” (Jakarta: Fak. Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2014).

Tafsir. Menurut hasil penelitian di atas, kabar tentang pernikahan mereka tidak berdasar, baik dari al-Qur`an maupun hadis shohih. Persamaan antara penulis dengan penelitian tersebut ialah sama-sama membahas kisah Yusuf dan Zulikha, hanya saja penelitian tersebut fokus pada riwayat isrāīliyyat untuk menjawab pertanyaan, sementara penulis menggunakan tafsir ishāri.⁵

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan di atas, peneliti melihat ada beberapa kemiripan, terlebih jurnal yang ditulis oleh Reflita dan Jonni yang sama-sama mengkaji tentang konstruksi hermeneutika tafsir sufi. Hanya saja perbedaannya berada pada metode penelitiannya. Peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis sementara penulis jurnal menggunakan metode komparasi.

F. Kerangka Teori

1. Tafsir Ishāri

a. Definisi

Tafsir *ishāri* adalah tafsir yang dihasilkan dengan cara menarik makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur`an tidak berdasarkan bunyi lafalnya, tetapi dari kesan yang ditimbulkan dari ayat tersebut dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna lafalnya.⁶

Quraish Shihab mengatakan bahwa tafsir *ishārī* merupakan nama lain dari tafsir *ṣūfī*, hal ini disebabkan karena kebanyakan tafsir *ishārī*

⁵ Ali Munsyid dan Zidna K.A., “Benarkan Yusuf dan Zulikha Menikah? Analisa Riwayat Isrāīliyyat dalam Kitab Tafsir” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, I, 2016.

⁶ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 369

banyak dilahirkan dari para pengamal tasawwuf yang memiliki kebersihan hati dan ketulusan.⁷

b. Syarat Diterimanya Tafsir Ishāri

Para ulama menetapkan syarat dibenarkannya tafsir *ishāri* selama memiliki ketentuan sebagai berikut.

- 1) Maknanya tidak bertentangan dengan hakikat-hakikat keagamaan, tidak juga bertentangan dengan lafal ayat.
- 2) Tidak menyatakan bahwa hanya itulah makna yang dikehendaki oleh ayat tersebut.
- 3) Ada korelasi antara makna yang diperoleh dengan lafal ayatnya.

Sementara ulama menambahkan syarat yang keempat, yaitu ada dukungan dari sumber ajaran agaman yang mendukung makna *ishāri* yang diperoleh.⁸

c. Macam-macam Tafsir Sufi

Secara umum, tafsir *ishāri* dibagi menjadi dua, yaitu *ishāri nazari* dan *ishāri akhlāqi*.

- 1) *Ishāri Nazari* adalah tafsir yang dihasilkan dari teori-teori filsafat. Prosesnya ialah menarik makna *zāhir* ke makna *bāṭin*. tafsir model ini terkadang melahirkan penafsiran yang tidak

⁷ Ibid., 369.

⁸ Ibid., 370.

masuk akal atau jauh dari makna *zāhirnya*. Tokoh terkemuka pada bagian ini ialah Ibn ‘Arabi.

- 2) *Ishāri Akhlāqi* adalah tafsir yang dihasilkan dengan cara menyingkap rahasia-rahasia yang terkandung dalam makna suatu ayat, namun antara makna *zāhir* dan *bāṭinnya* dapat dikompromikan. Al-Qushayrī menduduki bagian kedua ini.⁹

d. Metode Penafsiran Sufistik

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam menafsirkan tafsir sufistik, yaitu diawali dengan menentukan ayat yang akan ditafsirkan secara sufistik, kemudian menjelaskan makna lahiriyah ayat sebelum menjelaskan makna batin ayat, terakhir menafsirkan secara esoterik.¹⁰

Ada beberapa metode yang digunakan dalam menyingkap makna batin ayat. Pertama ialah menjadikan makna tekstual sebagai dasar analogi, kemudian menjelaskan makna esoterik dengan memperhatikan konteks ayat dan menguatkan makna batin dengan dalin al-Qur`an maupun hadīth.¹¹

⁹ Nida Amalia Kamal & Siti Madinatul M, “Metode Tafsir Lathaif al-Isyarat Karya Imam al-Qusyairi”, Jurnal *Iman dan Spiritua*, Vol. 1, No. 1 (2021), 41.

¹⁰ Reflita dan Jonni Syatri, “Konstruksi Hermeneutika Tafsir Sufi”, Jurnal *Mashdar*, Vol. 2. No. 2. (2020), 188.

¹¹ Ibid.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data.¹² Metode penelitian merupakan kumpulan dari instrumen yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari segi kawasannya, penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Dari dua pembagian tersebut, peneliti termasuk dalam penelitian kepustakaan sebab pengambilan datanya yang bersifat kepustakaan dan berbentuk dokumen-dokumen.

2. Sumber Data

Pada bagian sumber data, penulis membaginya menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Kaitannya dengan judul penelitian di atas, maka sumber primer dalam penelitian ini adalah tafsir *laṭāifu al-ishārāt* karya al-Qushayri yang fokus pada pembahasan ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Yūsuf dan Zulaikha.

Sedangkan sumber sekunder yang akan digunakan peneliti dalam mengkaji kisah cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha diantaranya ialah.

- 1) Kitab *Risālah Al-Qushayriyyah* karya Imam al-Qushayri.
- 2) *Hāshiyah al-Şāwi* karya Imam al-Şāwi.
- 3) *Al-Burdah* karya al-Būşiri.

¹² Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 24.

- 4) Jurnal Kontruksi Hermeneutika Tafsri Sufi yang ditulis oleh Reflita dan Jonni dalam Jurnal Mashdar.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian melalui prosedur yang sistematis.¹³ Adapun dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, yaitu mengumpulkan data-data ilmiah seperti buku-buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal atau data-data lain yang ada kaitannya dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah mengumpulkan penafsiran al-Qushayri tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha, yaitu mulai ayat 22-35 dan 50-53 dalam surah Yūsuf.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan metode deskriptif-analisis. Penerapan metode tersebut dimulai dari menguraikan data dari objek yang akan diteliti, dalam skripsi ini ialah menguraikan penafsiran al-Qushayri tentang kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang dimulai dari ayat 23-35 dan 50-53 secara lengkap. Setelah itu, melakukan analisis terhadap penafsiran yang sesuai dengan teori yang digunakan, dalam hal ini penafsiran yang bersifat sufistik.

¹³ Sutrisni Hadi, *Metodologi Reserch: Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 78.

Teknik analisis data dalam penafsiran sufistik meliputi tiga tahapan, yaitu menentukan ayat yang ditafsirkan secara sufistik, menfasiri ayat dengan pendekatan semantik (makna eksoterik) dan menafsiri ayat dengan batin (esoterik).

3. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berisi tentang peroposal penelitian yang memberikan gambaran kenapa penelitian ini dilakukan beserta penjelasan bagaimana penelitian ini dijalankan.

Bab kedua berisi kajian teori yang berisi penjelasan tentang tafsir ishari berikut pembagian syarat, komentar ulama, macam-macamnya dan prosedur penafsirannya.

Bab ketiga membahas latarbelakang kehidupan tokoh yang meliputi biografi intelektual, karir intelektual dan karya ilmiahnya. Dalam bab ini juga menjelaskan metodologi tafsir *laṭāifu al-ishārāt* yang meliputi latarbelakang penulisan, metode penafsiran, karakteristik dan sistematikanya.

Bab keempat menerangkan tentang analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah tersebut yang meliputi metode apa yang digunakan al-Qushayri dalam menyingkap makna batin serta bagaimana penafsirannya terkait kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha yang terkandung di dalamnya.

Bab kelima berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran dari penelitian ini .